

---

**PENINGKATAN KEMAMPUAN KOMUNIKASI MATEMATIS SISWA MELALUI  
PENDEKATAN *REALISTIC MATHEMATIC EDUCATION* PADA MATERI PECAHAN  
DI KELAS IV SD NEGERI 2 GANDAPURA**

**Fachrurazi<sup>1)</sup>, Desi Safriyanti<sup>2)</sup>**

<sup>1</sup>Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Almuslim  
email: fachrurazi.aroel@yahoo.co.id

<sup>2</sup>Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Almuslim  
email: desisafriyanti12@gmail.com

**Abstrak**

*Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa, aktifitas guru dan siswa serta respon siswa pada pembelajaran pecahan dengan menggunakan pendekatan Realistic Mathematic Education (RME) dikelas IV SD 2 Gandapura. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan jenis penelitian tindakan kelas. Subjek dalam penelitian adalah siswa kelas IV SD Negeri 2 Gandapura berjumlah 12 siswa. Teknik pengumpulan adalah tes, lembar observasi dan format wawancara. Teknik analisis data adalah tes hasil belajar, tes aktifitas guru dan siswa dan tes wawancara siswa. Hasil penelitian yang diperoleh bahwa: (1) terdapat peningkatan kemampuan komunikasi matematis siswa, pada siklus I sebesar 50% dan mengalami peningkatan pada siklus II yaitu mencapai 91%. Terdapat peningkatan aktivitas belajar mengajar antara guru dan siswa telah berlangsung dengan baik. Ini terlihat dari hasil observasi guru siklus I sebesar 89,56% meningkat pada siklus II sebesar 97%. Sedangkan hasil observasi siswa pada siklus I adalah 88,69 meningkat pada siklus II sebesar 96%. Selain itu setelah semua kegiatan pembelajaran dilakukan, penggunaan pendekatan pembelajaran RME pada pokok bahasan pecahan ternyata dapat respon positif dari siswa.*

**Kata Kunci:** *Komunikasi Matematis Siswa, Pendekatan RME, Aktivitas guru & Siswa, dan Respon Siswa*

## 1. PENDAHULUAN

Bruner (Ruseffendi, 1991) dalam metode penemuannya mengungkapkan bahwa dalam pembelajaran matematika siswa harus menemukan sendiri berbagai pengetahuan yang diperlukannya (dalam Heruman, 2008:4). 'Menemukan' di sini terutama adalah 'menemukan lagi' (discovery), atau dapat juga yang sama sekali baru (invention). Oleh karena itu, kepada siswa materi disajikan bukan dalam bentuk akhir dan tidak diberitahukan cara penyelesaiannya, lebih-lebih dalam pembelajaran matematika. Karena bisa mengakibatkan siswa menganggap matematika ilmu yang sulit, ilmu yang hanya berhubungan dengan angka-angka dan simbol-simbol.

Matematika akan terus dianggap sulit oleh siswa jika guru tidak bisa mengajak siswa untuk berpikir matematis. Berpikir matematis adalah suatu pemikiran yang menggunakan penalaran. Seperti yang dikatakan oleh Leron (dalam Wijaya, 2012:14) pemikiran matematis adalah kemampuan untuk membangun kemampuan penalaran serta mengkomunikasikan gagasan. Jadi guru harus mengajak siswa berpikir matematis dan sehingga siswa mampu mengkomunikasikan gagasan-gagasan mereka di dalam kelas.

Berdasarkan hasil observasi yang telah penulis lakukan pada Kelas IV SD Negeri 2 Gandapura pembelajaran matematika khususnya di materi pecahan masih belum terlihat ada siswa yang berani mengungkapkan gagasan mereka

tentang pecahan yang menjadi pokok pembelajaran. Dimana siswa hanya duduk diam mendengarkan penjelasan guru, bahkan guru tidak mengetahui keadaan pemahaman siswa, apakah siswa paham atau tidak. Siswa lebih banyak mendengarkan dari pada berbicara, dan guru terus menjadi sebagai pemateri. Hal ini sangat perlu diperhatikan untuk didikan siswa kedepan agar tidak malas berusaha dalam mencari dan belajar berfikir kritis. Setiap siswa punya kemampuan masing-masing yang mana bisa digunakan untuk mencari dan menemukan apa yang diperlukan atas kebutuhannya.

Siswa harus di didik sejak dini dalam berpikir mandiri, dan mempertanggungjawabkan apa yang di pahami dan yang belum dipahami. Artinya siswa harus terampil di dalam kelas saat pembelajaran berlangsung, harus berani bertanya jika belum mengerti dan harus berani menjawab jika ditanyakan oleh guru, dimana guru hanya sebagai fasilitas untuk memenuhi kegiatan belajar siswa saja. Bukan terus menghidangkan sejumlah materi yang mana siswa hanya menerima dan mencatat saja. Hal ini akan membuat siswa tidak aktif di dalam kelas, dan pengetahuan siswa juga tidak akan berkembang. Seperti di kelas IV SD Negeri 2 Gandapura ini kondisi kelasnya masih sangat pasif. Tidak ada kegiatan selain mendengar dan mencatat, siswa tidak dilatih untuk berbicara ataupun mempertanggungjawabkan apa yang di pahami dan dikerjakan di dalam kelas.

Karakter siswa SD lebih mudah memahami hal-hal yang bersifat konkret dari pada hal-hal yang abstrak. Artinya pembelajaran bukan hanya disajikan dalam bentuk penjelasan saja tetapi juga pembuktian. Di kelas IV SD Negeri 2 Gandapura proses pembelajarannya pada materi pecahan masih sangat monoton, tidak ada perubahan dalam penyajian pembelajaran. Dimana hanya dijelaskan dan jelaskan saja dalam bentuk abstrak, selain itu jika ada siswa yang tidak mengerti penjelasan guru, kemudian guru hanya mengulang penjelasannya kembali atau memberi contoh lain, guru tidak menggunakan media apapun dalam memberi penjelasan. Hal ini akan menyebabkan penalaran siswa tidak akan sampai jika pembelajaran hanya dilakukan dengan

penjelasan-penjelasan saja, namun harus ada pembuktian yang nyata baik melalui gambar, benda-benda nyata ataupun diagram.

Konsep dalam matematika umumnya memiliki karakteristik tertentu, dan salah satu karakteristiknya adalah objeknya bersifat abstrak. Hal ini sangat bertentangan dengan karakter siswa khususnya kelas IV SD Negeri 2 Gandapura jika pembelajaran hanya disajikan dalam bentuk abstrak karena karakter siswa pada masa-masa ini lebih mudah memahami hal-hal yang konkret. Hal ini akan membuat kemampuan siswa tidak akan berkembang dan siswa akan terus menganggap matematika merupakan pelajaran yang sulit dipahami. Seperti siswa-siswa kelas IV SD Negeri 2 Gandapura ini kelihatan masih sangat banyak yang kesulitan dalam memahami pecahan, hal ini disebabkan karena penalaran siswa tidak sampai pada hal abstrak yang disajikan oleh guru.

Berdasarkan hal tersebut perlu menemukan upaya untuk perubahan dalam penyajian materi pecahan, guru harus memanfaatkan lingkungan ataupun benda-benda konkret dalam menjelaskannya agar siswa tidak kesulitan memahami apa yang dijelaskan, selain itu juga perlu menggunakan model ataupun pendekatan-pendekatan pembelajaran yang membuat siswa lebih aktif di dalam kelas sehingga tidak ada kesan guru sebagai pemberi dan siswa hanya semata-mata menerima apa yang diberikan oleh guru. Diantara banyaknya pendekatan pembelajaran yang telah diciptakan oleh para ahli salah satunya adalah pendekatan pembelajaran RME atau *realistic mathematic education*.

Pendekatan RME adalah suatu pendekatan pembelajaran yang berhasil dikembangkan di Belanda oleh Freudenthal, yaitu seorang matematikawan dan seorang pendidik matematika. Fruedenthal (dalam Hulukati 2014:4) mengatakan bahwa matematika adalah aktivitas manusia (*a human activity*), manusia harus aktif untuk menemukan konsep konsep matematika dengan melakukan proses matematisasi. Supaya siswa tertarik dalam mempelajari matematika, pembelajarannya harus bermakna bagi mereka.

## 2. KAJIAN LITERATUR

### Kemampuan Komunikasi Matematis

NCTM menyatakan bahwa komunikasi matematis adalah satu kompetensi dasar matematis yang esensial dari matematika dan pendidikan matematika (dalam Hendriana, 2017:60). Tanpa komunikasi yang baik, maka perkembangan matematika akan terhambat.

Sumarmo (dalam Deswita, 2018:36) mengatakan bahwa komunikasi matematis merupakan komponen penting dalam belajar matematika, alat untuk bertukar ide, dan mengklarifikasi pemahaman matematis.

Komunikasi matematis adalah modal dalam menyelesaikan, mengeksplorasi, dan menginvestigasi matematik dan merupakan wadah dalam beraktivitas sosial dengan temannya, berbagi pikiran dan penemuan, curah pendapat, menilai dan mempertajam ide untuk orang lain (Baroody 1993, Greenes dan Schukman, 1996, Kusumah, 2008 dalam Hendriana, 2017:60)

Salah satu bentuk komunikasi matematis adalah kegiatan memahami matematika. Memahami matematika memiliki peran sentral dalam pembelajaran. Sebab, kegiatan memahami mendorong peserta didik belajar bermakna secara aktif. Kemampuan komunikasi matematis juga merupakan cara siswa mengekspresikan ide-ide matematis secara lisan, tertulis, gambar/diagram. Dengan begitu siswa tidak hanya terkesan sebagai penerima dalam proses pembelajaran namun juga sebagai pemberi gagasan-gagasan yang menurut pemahaman sendiri.

Baroody (dalam Deswita, 2018:36) juga menyebutkan sedikitnya ada dua alasan penting, mengapa komunikasi dalam pembelajaran matematika perlu ditumbuhkembangkan di kalangan siswa, diantaranya: matematika tidak hanya sekedar alat bantu berpikir, alat bantu menemukan pola, menyelesaikan masalah atau mengambil kesimpulan, tetapi matematika juga sebagai aktivitas sosial dalam pembelajaran; matematika sebagai wahana interaksi antar siswadan juga antar guru dan siswa. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi matematis merupakan salah satu kemampuan penting yang harus dikembangkan dalam diri siswa. Baroody (1993) menyatakan ada lima aspek komunikasi

matematis, yaitu merepresentasi (*representating*), mendengar (*listening*), membaca (*reading*), diskusi (*discussing*), dan menulis (*writing*) (dalam Hendriana, 2017:60)

Asikin (Darta 2004) mengemukakan beberapa peran penting komunikasi matematis dalam pembelajaran matematika diantaranya ialah: a) Melalui komunikasi ide matematika dapat digali dalam berbagai perspekyif; b) Mempertajam cara berpikir untuk meningkatkan kemampuan melihat keterkaitan antara konten matematika; c) Untuk mengukur pemahaman matematis; d) Mengorganisasi cara berpikir; d) Mengonstruksikan pengetahuan matematika, mengembangkan pemecahan masalah, meningkatkan penalaran, menumbuhkan rasa percaya diri, serta meningkatkan keterampilan sosial; dan e) Menumbuhkembangkan kemampuan berpikir kritis, rasional, pemecahan masalah, dan keterampilan dalam bersosialisasi, melalui *Writing* dan *Talking* (dalam Hendriana, 2017:60)

Sejalan dengan pengertian komunikasi matematis dari Baroody (dalam Hedriana, 2017:62), NCTM (1995) merinci indikator komunikasi matematis yang meliputi: a) Memodelkan situasi-situasi dengan menggunakan gambar, grafik dan ekspresi aljabar; b) Mengungkapkan dan menjelaskan pemikiran tentang ide-ide dan situasi-situasi matematis; c) Menjelaskan ide dan definisi matematis; d) Membaca, mendengarkan, mengiterprestasikan, dan mengevaluasi ide-ide matematis; e) Mendiskusikan ide-ide matematis dan membuat dugaan-dugaan dan alasan-alasan yang meyakinkan; serta f) Menghargai nilai, notasi matematika, dan perannya dalam masalah sehari-hari dan pengembangan matematika dan disiplin ilmu lainnya.

Indikator kemampuan komunikasi matematis lainnya dikemukakan Kementrian Pendidikan Ontario tahun 2005 (dalam Hendriana, 2017:62) sebagai berikut :

a) *Written text*, yaitu memberikan jawaban dengan menggunakan bahasa sendiri, membuat model situasi atau persoalan menggunakan lisan, tulisan, konkret, grafik dan aljabar, menjelaskan dan membuat pertanyaan tentang matematika yang telah dipelajari, mendengarkan, mendiskusikan,

- dan menulis tentang matematika, membuat konjektur, menyusun argument dan generalisasi.
- b) *Drawing*, yaitu merefleksikan benda-benda nyata, gambar, dan diagram ke dalam ide-ide matematika.
- c) *Mathematical expressions*, yaitu mengekspresikan konsep matematika dengan menyatakan peristiwa sehari-hari dalam bahasa atau simbol matematika.

Diantara indikator-indikator yang telah dirinci oleh para ahli, pada penelitian ini, peneliti lebih terfokus pada indikator yang dirinci oleh Kementrian Pendidikan Ontario, dimana pada point pertama yaitu *Written text*, disini peneliti akan mencoba berupaya meningkatkan aktifitas siswa dalam memberi jawaban dengan bahasa sendiri, serta membuat pertanyaan tentang matematika terkait materi pecahan yang dipelajari. Peneliti memilih indikator ini karena akan membantu guru dalam menyeleksi pemahaman siswa. Apakah siswa memahami penjelasan guru ataupun tidak sama sekali. Selain itu melalui pernyataan-pernyataan atau pertanyaan-pertanyaan yang ditanyai siswa, guru bisa mengetahui ada ataupun tidaknya miskonsepsi siswa dalam menyerap penjelasan guru.

Point selanjutnya *Drawing*, yaitu merefleksikan benda-benda nyata dan gambar-gambar kedalam ide matematika. Disini peneliti akan mencoba menggunakan benda-benda konkret untuk memudahkan siswa memahami pecahan sehingga siswa senang dengan pelajaran ini, dan juga hal ini akan membuat pengetahuan siswa lebih berkembang dan mengajari siswa bahwa matematika bukan hanya bermain dengan angka dan simbol saja.

Terakhir yakni mengekspresikan konsep matematika atau *Mathematical Expression*. Dimana kegiatan pembelajarannya lebih terfokus pada mengekspresikan konsep matematika dengan menyatakann peristiwa sehari-hari dalam bahasa atau simbol matematika. Bagi peneliti memilih indikator-indikator tersebut karena sangat serasi dengan karakteristik siswa sekolah dasar, dimana siswa lebih menyukai apabila kegiatan pembelajaran disajikan dalam bentuk nyata, baik menggunakan media nyata ataupun langsung

dengan kehidupan yang nyata, seperti kejadian-kejadian atau peristiwa sehari-hari. Sehingga siswa merasakan bahwa materi yang dipelajari sebenarnya merupakan hal yang sangat dekat dengan kehidupannya.

Karakteristik siswa sekolah dasar yang lebih mudah memahami hal-hal yang bersifat konkret dibandingkan yang abstrak akan sangat mendukung jika indikator-indikator ini dijadikan titik fokus oleh peneliti. Selain itu juga pembelajaran akan lebih bermakna jika kehidupan sehari-hari diangkat menjadi bahan ataupun materi dalam belajar. Bukan hanya itu hal ini juga sangat berguna untuk memancing penalaran siswa jika suatu saat dijumpai dengan berbagai macam bentuk persoalan sehingga memudahkan siswa dalam menyelesaikannya.

#### **Pendekatan *Realistic Mathematic Education***

Telah banyak model dan pendekatan yang di rancang oleh para ahli setelah melakukan uji coba dengan perpaduan berbagai macam konsep dari karakter siswa, alat bantu serta metode. Diantaranya adalah Pendekatan RME atau *Realistic Mathematic Education*. RME adalah suatu pendekatan pembelajaran yang berhasil dikembangkan di Belanda oleh Fruedenthal, yaitu seorang matematikawan dan seorang pendidik matematika. Fruedenthal (dalam Hulukati 2014:4) mengatakan bahwa matematika adalah aktivitas manusia (*a human activity*), manusia harus aktif untuk menemukan konsep konsep matematika dengan melakukan proses matematisasi. Supaya siswa tertarik dalam mempelajari matematika, pembelajarannya harus bermakna bagi mereka. Oleh Fruedenthal (dalam Hulukati 2014:6) istilah realistik dalam pembelajaran ini digunakan untuk ide mengembangkan matematika sebagai aktifitas-aktifitas manusia. Aktifitas-aktifitas yang dimaksud diantaranya menyelesaikan masalah, mencari masalah, mengorganisasikan materi yang berkenan dengan masalah dan pemecahannya, membuat masalah yang bisa diselesaikan, mengorganisasikan ide-ide baru, dan pemahaman baru sesuai konteks. Wijaya (2012:20) mengatakan bahwa pendidikan matematika realistik merupakan suatu pendekatan dalam pembelajaran matematika di Belanda. Kata "realistik" sering disalahartikan

sebagai “real-world”, yaitu dunia nyata. Banyak pihak yang menganggap bahwa pendidikan matematika realistik adalah suatu pendekatan pembelajaran matematika yang harus selalu menggunakan masalah sehari-hari. Penggunaan kata “realistik” sebenarnya berasal dari bahasa Belanda “zich realiseren” yang berarti “untuk dibayangkan” atau “to imagine” (Van den Heuvel-Panhuizen:1998). Adapun langkah-langkah pendekatan RME sebagaimana diungkapkan oleh Amin (dalam Hulukati, 2014:37) yaitu; 1) mengkondisikan siswa untuk belajar; 2) mengajukan masalah kontekstual; 3) Membimbing siswa untuk menyelesaikan masalah kontekstual; 4) meminta siswa menyajikan penyelesaian atau selesaian masalah; 5) Membandingkan dan mendiskusikan penyelesaian atau selesaian masalah; dan 6) bernegosiasi. Adapun penjelasan dari langkah-langkah di atas dapat dinyatakan seperti uraian berikut ini

1. Mengkondisikan siswa untuk belajar. Guru mengkondisikan siswa untuk belajar dengan menyampaikan tujuan pelajaran yang ingin dicapai, memotivasi siswa, mengingatkan materi prasyarat yang harus dimiliki siswa dan menyiapkan sesuatu yang diperlukan dalam pembelajaran.
2. Mengajukan masalah kontekstual. Guru selalu mengawali pembelajaran dengan pengajuan masalah kontekstual. Masalah kontekstual tersebut sebagai pemicu terjadinya penemuan kembali (re-invention) matematika oleh siswa.
3. Membimbing siswa untuk menyelesaikan masalah kontekstual. Dalam memahami masalah, mungkin ada siswa yang kesulitan. Disini guru hanya perlu memberikan petunjuk seperlunya terhadap bagian-bagian situasi dan kondisi masalah (soal) yang belum dipahami siswa.
4. Meminta siswa menyajikan penyelesaian atau selesaian masalah. Siswa secara individu atau kelompok menyelesaikan kontekstual yang disajikan oleh guru dengan cara mereka sendiri, sehingga sangat mungkin terjadi perbedaan dalam penyelesaian masalah antara siswa yang satu dengan yang lain.

5. Membandingkan dan mendiskusikan penyelesaian atau selesaian masalah. Guru memberikan waktu dan kesempatan kepada siswa untuk membandingkan dan mendiskusikan jawaban soal secara berkelompok, untuk selanjutnya dibandingkan (memeriksa, memperbaiki) dan didiskusikan dalam kelas. Kemudian guru sebagai fasilitator dan moderator mengarahkan siswa berdiskusi dan membimbing siswa sehingga diperoleh jawaban yang benar. Pada tahap ini akan tampak penggunaan ide atau kontribusi siswa, sebagai upaya untuk mengaktifkan siswa melalui optimalisasi interaksi antara siswa dengan siswa, siswa dengan guru dan siswa dengan sarana prasarana.
6. Bernegosiasi. Berdasarkan hasil diskusi kelompok atau diskusi kelas yang telah dilakukan, guru mengarahkan siswa untuk menarik kesimpulan tentang suatu konsep matematika yang terkait dengan masalah kontekstual yang baru diselesaikan.

### 3. METODE PENELITIAN

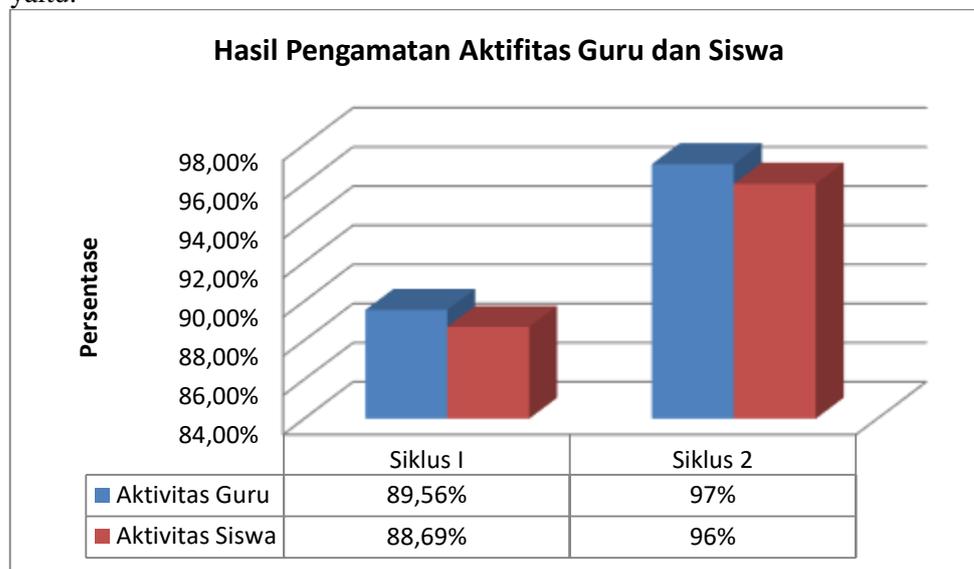
Penelitian ini merupakan jenis penelitian tindakan kelas (*classroom action research*). Proses penelitian dilakukan dengan merumuskan masalah atau memperbaiki situasi, lalu secara cermat mengamati pelaksanaan untuk memahami tingkat keberhasilan. Penelitian tindakan kelas dilaksanakan dalam bentuk siklus berupa 4 tahapan utama, yaitu: 1) perencanaan; 2) pelaksanaan/tindakan; 3) observasi; dan 4) refleksi. Adapun yang menjadi subjek penelitian adalah siswa kelas IV SD Negeri 2 Gandapura yang terdiri dari 12 siswa. Pengumpulan data menggunakan beberapa instrumen penelitian, yaitu: soal tes, lembar observasi dan wawancara.

### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### Hasil Penelitian Observasi Aktivitas Guru dan Siswa

Kegiatan observasi terhadap kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran dilihat dengan menggunakan lembar observasi. Tahap pengamatan (observasi) dikelompokkan menjadi kegiatan awal, inti dan penutup. Hasil pengamatan terhadap kemampuan guru dalam

mengelola pembelajaran pada siklus I dan II, yaitu:



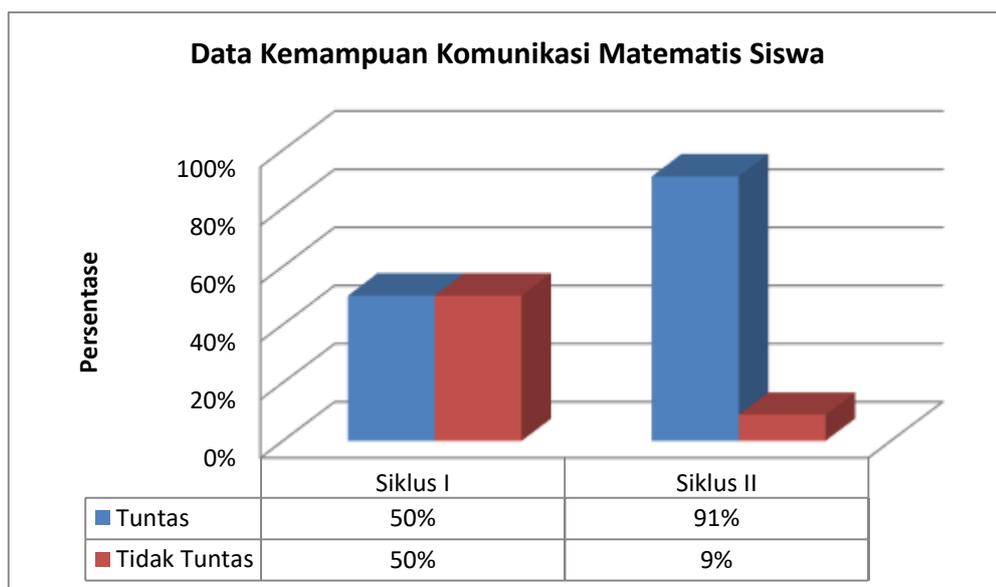
Gambar 1. Data hasil pengamatan Aktivitas Guru dan Siswa

Berdasarkan hasil observasi terhadap kemampuan guru dengan Pendekatan RME, menunjukkan persentase aktivitas yang diperoleh guru dalam mengelola pembelajaran materi materi pecahan siklus I dalam kategori baik (89,56%). Sedangkan, siklus II kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran yaitu pada kategori sangat baik (96%). Adapun skor persentase aktivitas siswa pada siklus I sebesar 88,69% (baik) dan siklus II sebesar 97% (sangat

baik). Berdasarkan hasil pengamatan baik pada siklus I dan II menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran materi pecahan sudah sesuai dengan RPP yang telah dirancang sebelumnya.

#### **Hasil Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa**

Adapun nilai hasil tes belajar siswa pada siklus I dan siklus II, seperti terlihat pada gambar berikut:



Gambar 2. Data hasil belajar siswa

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa persentase ketuntasan hasil kemampuan komunikasi matematis siswa secara klasikal pada siklus I adalah 50% dan pada siklus II adalah 91%. Sesuai dengan kriteria hasil kemampuan komunikasi matematis siswa secara klasikal di SDN 2 Gandapura, yaitu minimal 85%. Maka, ketuntasan hasil kemampuan komunikasi matematis siswa secara klasikal pada siklus I belum tercapai sedangkan pada siklus II sudah tercapai sesuai dengan kriteria yang ditetapkan minimal 85%.

#### **Hasil Refleksi**

Berdasarkan hasil tes akhir tindakan siklus I diperoleh data bahwa pembelajaran tindakan siklus I dapat dikatakan belum berhasil. Hal ini dapat dilihat dari persentase yang diperoleh yakni 50% siswa memperoleh  $\geq 65$  dengan demikian taraf keberhasilan hasil yang ditentukan belum mencapai target. Oleh karena itu perlu dilakukan pengulangan siklus. Hal ini disebabkan karena pada saat pembelajaran berlangsung ada beberapa orang siswa yang kurang memperhatikan penjelasan dari guru, solusi yang diberikan atas kelakuan para siswa ini adalah dengan memberikan nasehat agar mereka lebih memperhatikan penjelasan guru. Hasil observasi 2 orang pengamat menunjukkan bahwa kegiatan peneliti dalam mengajar sudah baik dengan persentase rata-rata 89,56% dan kegiatan siswa dalam belajar juga baik dengan persentase rata-rata 88,69% dan proses pembelajaran yang berlangsung sesuai dengan yang direncanakan.

Berdasarkan hasil tes akhir tindakan siklus II diperoleh data bahwa pembelajaran tindakan siklus II dapat dikatakan sudah berhasil. Hal ini dapat dilihat dari persentase yang diperoleh yakni 91,66% siswa memperoleh  $\geq 65$  dengan demikian taraf keberhasilan hasil yang ditentukan sudah mencapai target, karena sudah memenuhi kriteria ketuntasan yaitu  $\geq 85\%$ . Hasil observasi 2 orang pengamat menunjukkan bahwa kegiatan peneliti dalam mengajar sudah sangat baik dengan persentase rata-rata 97% dan kegiatan siswa dalam belajar juga sangat baik dengan persentase rata-rata 96% dan proses pembelajaran yang berlangsung sesuai dengan yang direncanakan.

#### **Pembahasan**

Berdasarkan paparan diatas dari hasil yang didapatkan pada siklus I dan siklus II maka dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan pendekatan pembelajaran RME dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam memberi jawaban dengan menggunakan bahasa sendiri di dalam kelas. Juga meningkatkan kemampuan siswa dalam merefleksikan benda-benda nyata dalam ide-ide matematika serta mampu mengekspresikan konsep matematika dengan menyatakan peristiwa sehari-hari dalam bahasa atau simbol matematika.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan siswa juga mendapatkan respon yang sangat baik terhadap pembelajaran dengan menggunakan pendekatan RME. Siswa merasa sangat senang belajar dengan menggunakan pendekatan pembelajaran tersebut, siswa dapat memahami materi secara nyata karena pendekatan pembelajaran ini mendidik siswa untuk berlatih memahami masalah secara tuntas tapi tidak selalu harus menggunakan benda konkret, karena pendekatan pembelajaran ini juga membantu siswa memahami persoalan yang dapat di jangkau oleh keterbatasan imajinasi siswa meskipun secara membayangkannya saja, dan juga siswa tidak cepat lupa terhadap pembelajaran yang sudah dipelajari disebabkan siswa sendiri yang menemukan dan meneliti pengetahuan dari berbagai persoalan yang diberikan guru dengan cara mengekspresikan konsep matematika dengan menyatakan peristiwa sehari-hari dalam bahasa atau simbol matematika, dengan begitu siswa juga akan lebih percaya diri dalam menyelesaikan berbagai persoalan bahkan dapat meningkatkan keberanian siswa dalam memberi argumen di dalam kelas.

#### **5. PENUTUP**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan peneliti, maka dapat disimpulkan bahwa:

- a. Terdapat peningkatan kemampuan komunikasi matematis siswa pada materi pecahan dikelas IV SD Negeri 2 Gandapura. Melalui hasil belajar siswa yang diperoleh pada siklus I sebesar 50% dan mengalami

- peningkatan pada siklus II yaitu mencapai 91%.
- b. Terdapat peningkatan aktivitas belajar mengajar antara guru dan siswa telah berlangsung dengan baik. Ini terlihat dari hasil observasi guru siklus I sebesar 89,56%, dan meningkat menjadi 97% pada siklus II. Sedangkan observasi siswa siklus I sebesar 88,69 dan meningkat menjadi 96% pada siklus II.
- c. Respon siswa terhadap pembelajaran dengan menggunakan pendekatan pembelajaran RME sangat baik, dimana siswa senang belajar dengan menggunakan model pembelajaran tersebut, siswa lebih mudah memahami materi pecahan.

## 6. REFERENSI

- Dimiyati & Mudjiono, 2006. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Hamalik, O. 200. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Hendriana, H., dkk. (2017). *Hard Skills dan Soft Skills*. Refika Aditama.
- Heruman, 2007. *Model Pembelajaran Matematika Di Sekolah Dasar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Hulukati, E.2014. *Matematika Realistik*. Yogyakarta:Deepublish
- Wahyuni, S. 2001. *Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer*. Bandung: TIM MKPBM Jurusan Pendidikan Matematika
- Warso, 2017. *Publikasi Ilmiah Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: Graha Cendekia
- Wijaya, A. 2012. *Pendidikan Matematika Realistik*. Yogyakarta: Graha Ilmu